

FUNGSI BAHASA SANTRI WANITA DALAM KOMUNIKASI DI PESANTREN

FEMALE STUDENTS' LANGUAGE FUNCTIONS IN COMMUNICATION AT THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Eka Susylowati^{1*}, Rahmat Wisudawanto²

¹Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Surakarta

²Universitas Sahid Surakarta

*Corresponding Author: esusylowati@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 10/6/2021; **Direvisi:** 27/6/2021; **Diterima:** 2/7/2021

Abstract

The aim of the study to describe the functions of language in communication of the female santri of Takhashushiyah Schools at Assalaam Islamic Modern Boarding School and Islam Al-Mukmin Boarding School of Ngruki, Sukoharjo Regency. They were collected through observation, recording, listening, note-taking, and in-depth interview. The result shows that the languages or codes in both boarding schools function as the media to convey the sense of solidarity, to establish intimacy among speakers and addressees, to introduce themselves, to convey their intents, and to show their identity, as opening and closing language in religious activities and language of teaching and learning interactions, and as language for foreign language training of the santri, as language of intimacy, gossiping, and identity, as language of unity, functioned for quoting and emphasizing the contents of messages, as language habit and for admiration, information-delivery, prestige impression, preserving local language, creation of religious impression, intimacy, reference, and respect.

Keyword: *female santri, Islamic boarding school, language function*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi bahasa pada komunikasi santri wanita Madrasah Takhashushiyah di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin, Ngruki, di Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, rekam, simak, catat, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kode atau bahasa yang ditemukan di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah sebagai alat untuk menyampaikan rasa solidaritas dan menjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur, pengenalan diri, untuk menyampaikan maksud, menunjukkan identitas, menjalin persatuan, sebagai media komunikasi santri dengan santri yang berbeda etnik, memperlancar komunikasi, sebagai pembuka dan penutup dalam kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi belajar-mengajar, untuk melatih bahasa asing bagi santri, untuk mengutip, menekankan isi pesan, kebiasaan, untuk mengungkapkan kekaguman, menyampaikan informasi, melestarikan bahasa daerahnya, menunjukkan kesan gengsi, menciptakan kesan religius, merujuk, dan menghormati.

Kata kunci: santri wanita, pesantren, fungsi bahasa

PENDAHULUAN

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa memiliki fungsi untuk mencapai tujuan tertentu, baik bagi penutur maupun mitra tutur (Jazeri, 2017:31). Melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya, untuk beradaptasi, dan melakukan kontrol sosial. Chaer & Agustina (2010) mengungkapkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Dalam interaksi sosial sehari-hari hampir seluruh aktivitas menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan fungsi bahasa, ahli bahasa Jakobson (dalam Sudaryanto, 2017:16) mengemukakan adanya enam fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial, pengacu pesan; emotif, pengungkap keadaan pembicara; konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung dilakukan oleh penyimak; metalingual, penerang terhadap sandi atau lambang yang digunakan; fatis, pembuka, pembentuk, atau pemelihara hubungan antara pembicara dengan penyimak; dan fungsi puitis, penyampai.

Senada dengan Jakobson, Holmes (2013:259) mengungkapkan terdapat enam fungsi tuturan, yaitu fungsi ekspresif (saat bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur), fungsi direktif merupakan tuturan yang membuat orang lain melakukan sesuatu. Fungsi referensial adalah tuturan yang memberikan informasi tentang sesuatu. Fungsi metalinguistik merupakan tuturan yang menjelaskan bahasa itu sendiri. Fungsi puitik merupakan tuturan yang mengutamakan estetika bahasa, seperti puisi, rima, dan moto. Terakhir, fungsi patik merupakan tuturan yang mengungkapkan solidaritas dan empati terhadap orang lain. Leech (dalam Sudaryanto, 2017:17) membagi adanya lima fungsi bahasa yaitu: (1) fungsi informasional, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetis, dan (5) fungsi fatis.

Selanjutnya, Poedjosoedarmo (2001:169—170), mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol lisan yang arbitrer, tempat anggota masyarakat saling berkomunikasi. Fungsi yang lain yaitu bahasa merupakan media untuk saling berinteraksi, saling bertanya jawab, saling memberi tahu, menyahut, dan untuk menyuruh, melarang, menolak, meminta serta berseru. Menurut Poedjosoedarmo (2001:170) fungsi bahasa dan varian-variannya adalah sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud), penyampai rasa santun, pengikat rasa keakraban dan hormat; alat pengenalan diri; penyampai rasa solidaritas; penopang kemandirian bangsa; alat menyalurkan *uneg-uneg*; dan sebagai cermin peradaban bangsa.

METODE

Penelitian mengenai pilihan kode penutur santri wanita Madrasah Takhasushiyah Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang meliputi fungsi pilihan bahasa atau kode merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Menurut Creswell (2009) pendekatan kualitatif mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan akhir. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data kebahasaan sesuai dengan perspektif kajian sociolinguistik. Data kebahasaan tersebut kemudian dikumpulkan, dideskripsikan, dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan fungsi bahasa atau kode. Sudaryanto (2015:6) mengungkapkan bahwa penyediaan data merupakan suatu upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya sebagai fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud, substansinya berkualifikasi sah (valid) dan terandal (reliabel). Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat pesantren

yang berada di lingkungan pesantren dari berbagai peristiwa tutur yang berupa tuturan lisan dalam situasi formal dan informal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa atau kode dalam percakapan santri wanita Madrasah Takhashushiyyah di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki pada situasi formal dan situasi informal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang terdapat secara natural dalam peristiwa tutur dari ranah keagamaan, pertemanan, dan pendidikan baik pada waktu aktivitas belajar-mengajar maupun aktivitas di luar belajar-mengajar. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode simak yang dilakukan dengan teknik sadap, dilengkapi dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Mahsun (2005:229) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahapan ini dilakukan upaya untuk mengelompokkan, menyatukan data yang sama dan membedakan data yang benar-benar berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dalam hal pengklasifikasian dan pengelompokkan data harus dipertimbangan pula tujuan penelitian. Miles & Huberman (1994) mengungkapkan bahwa analisis interaktif diklasifikasikan menjadi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data lapangan. Penelitian sebelumnya yang relevan (Susyowati, 2020) juga menjadi bagian yang dimanfaatkan untuk memperkaya hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, bahasa dapat digunakan sebagai penentu arah kehidupan. Oleh karena itu, setiap etnik memiliki bahasa yang berbeda antara satu sama lain. Penggunaan bahasa dalam masyarakat pesantren ditentukan oleh faktor di luar kebahasaan dalam bentuk tuturan yang terjadi dalam komunikasi kebahasaan yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Dalam hal ini, konteks sosial yang dimaksud yaitu konteks situasional yang mempengaruhi penutur dan mitra tutur. Beberapa fungsi bahasa berkaitan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya. Seiring dengan hal tersebut, kategori fungsi kode/bahasa yang dapat dijadikan sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini yaitu pendapat Poedjosoedarmo (2001:170) yang menjelaskan bahwa kode/bahasa mempunyai fungsi sebagai: (a) alat penyampai maksud (komunikasi), penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban dan rasa hormat, penyampai rasa solidaritas, dan penyampai uneg-uneg, (b) alat pengenalan diri, dan (c) cermin peradaban bangsa atau sebagai cermin kebudayaan masyarakat tuturnya. Dalam konteks ini, Poedjosoedarmo mengklasifikasikan fungsi bahasa tersebut berdasarkan contoh dalam bahasa Jawa. Namun, pada dasarnya fungsi bahasa tersebut terdapat juga dalam hampir setiap bahasa. Hal ini ditunjukkan dalam lingkungan masyarakat di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Di bawah ini dijelaskan fungsi pilihan kode atau bahasa dalam masyarakat santri sebagai berikut.

Fungsi Pilihan Kode Indonesia ***Memudahkan Komunikasi***

Bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi dalam situasi formal dan informal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Dalam interaksi verbal dengan menggunakan bahasa Indonesia (BI) baik formal maupun informal. Hal ini dapat mempermudah santri wanita di Madrasah Takhashushiyah dalam berinteraksi karena penutur dan mitra tutur dapat leluasa untuk berkomunikasi tanpa harus memperhatikan latar belakang etnik dan bahasa. Masyarakat pesantren di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dengan berbagai variasi yang digunakan sebagai media komunikasi, santri wanita Madrasah Takhashushiyah menggunakan bahasa Indonesia formal untuk interaksi belajar-mengajar dan bahasa Indonesia informal untuk komunikasi di luar kegiatan belajar-mengajar.

Menjalin Persatuan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu, di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki karena santrinya berasal dari berbagai etnik dan memiliki latar budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dapat menjalin persatuan karena apabila mengikuti sistem bahasa daerah tentunya akan berbeda-beda. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dibakukan menjadi bahasa nasional. Hal ini tampak pada peristiwa tutur di bawah ini yang memperlihatkan contoh bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh santri wanita Madrasah Takhashushiyah yang berasal dari berbagai etnik sebagai bahasa persatuan.

Konteks situasi: Ketika santri wanita di Madrasah Takhashushiyah sedang membicarakan mengenai kegiatan mahakarsa di Pesantren Modern Islam Assalaam. Dalam percakapan tersebut Santri (SJ) 1 berasal dari etnik Jawa, Santri 2 (SJ) berasal dari etnik Sunda, dan Santri non-Jawa (SNJ) 3 berasal dari etnik Melayu.

Data 1

- SJ 1 : “Besok kelas takhashus mau menampilkan apa dalam kegiatan Mahakarsa?”
 SJ 2 : “Sebenarnya saya punya ide kreatif.”
 SJ 1 : “Gimana kalau marawis?”
 SNJ : “Ide yang bagus, nanti malam latihan.”
 SJ 1 : “Sekarang saja, kita panggil teman-teman yang lain.”
 SJ 2 : ” Ntar latihannya di mana?”
 SNJ : “Di asrama saja.”
 SJ 1 : “Saya koordinasi dulu sama ketua kelasnya.”

Cuplikan percakapan di atas berlangsung pada siang hari di asrama wanita Madrasah Takhashushiyah di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam. SJ 1 merupakan etnik Jawa yang memiliki kemampuan rendah untuk berbahasa Jawa karena di rumah sering

menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi sehari-hari, SJ 2 merupakan etnik Sunda yang sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan SNJ merupakan etnik Melayu dan tidak memiliki kompetensi berbahasa Jawa yang baik sehingga bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar apabila berkomunikasi dengan santri yang berasal dari etnik yang berbeda. Kode bahasa yang digunakan oleh santri wanita di Madrasah Takhashushiyah yaitu bahasa Indonesia informal. Berdasarkan contoh yang sudah dijelaskan diperoleh gambaran bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur dari latar belakang etnik yang berbeda dan memiliki latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda sehingga kode bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi untuk menjalin persatuan.

Media untuk Menyampaikan Maksud

Intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial cukup tinggi karena para santrinya berasal dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki waktu satu tahun untuk belajar bahasa asing (Arab dan Inggris) di lingkungan pesantren. Fungsi pilihan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren untuk menyampaikan maksud. Dalam konteks ini untuk menyampaikan maksud, yaitu untuk mengungkapkan keheranan atas sesuatu hal yang terjadi di pesantren. Data yang menunjukkan fungsi bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud sebagai berikut.

Konteks situasi: Percakapan antara dua santri mengenai kegiatan *public speaking* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam. SJ 1 berasal dari etnik Sunda, sedangkan SJ 2 merupakan etnik Jawa.

Data 2

- SJ 1 : “Hey sumpah acaranya belum mulai.”
SJ 2 : “Sabar dulu saja.”
SJ 1 : “Itu sudah datang.”
SJ 2 : “Ih ... sumpah mbaknya cantike pool.”
SJ 1 : “Iya kalau sudah hijrah jadi cantik.”
SJ 2 : “Ih udah punya bayi ada babinya!!”
SJ 1 : “Sssttt, diem udah mau mulai”

Dalam percakapan tersebut kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman tampak dalam kalimat “ih sumpah mbaknya cantike pool”. Untuk mengungkapkan keheranan kadang para santri memasukkan kata yang berasal dari bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia informal dalam komunikasi mereka. Akan tetapi, hanya sedikit kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan keheranan, mengingat dalam lingkungan pesantren terdapat larangan untuk menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam berkomunikasi. Namun, para santri masih saja melanggar aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Dalam tuturan di atas, terdapat kata “cantike pool” sebuah frasa yang digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman. Pilihan bahasa Indonesia informal digunakan dalam tuturan tersebut, misalnya “udah” (‘sudah’) dan “diem” (‘diam’).

Konteks situasi: Saat santri mengajak temannya untuk menulis cerpen dan dikirim ke Majalah Al-Mukminun, biasanya santri mendapat tugas untuk menulis cerpen pada waktu ekstrakurikuler jurnalistik di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Data 3

- SNJ : “Euy, bikin cerpen yak ... siapa tahu diterbitin di Al-Mukminun.”
 SJ : “Aish, ana nggak pintar nulis ...”
 SNJ : “Ya udah, puisi ya, ntar liat di mading, kan banyak pilihan.”
 SJ : “Iya, ntar liat di sana.”

Konteks situasi: Percakapan santri wanita Madrasah Takhashushiyah saat membicarakan orang yang ditaksir. Santri biasanya datang ke masjid lebih awal untuk melihat laki-laki pujaan hatinya. Meskipun di lingkungan pesantren dilarang untuk pacaran tetapi para santri ada yang melanggar aturan tersebut.

Data 4

- SNJ : “Ntar kita datang lebih awal ke masjid ya?”
 SJ : “Pasti ada yang dikecengin ya?”
 SNJ : “Tapi jangan sampai tahu kakak senior.”
 SJ : “Tetap ada saja beberapa santri terkena virus merah jambu”

Pada data tersebut SNJ berasal dari etnik Melayu sedangkan SJ berasal dari etnik Sunda. Pilihan kode bahasa Indonesia informal (BINF) digunakan untuk berkomunikasi antarsantri wanita Madrasah Takhashushiyah tersebut. Alasan digunakan bahasa Indonesia (BI) agar lebih mudah untuk berkomunikasi. Contoh yang lain dapat dilihat pada data di atas merupakan potongan percakapan antara SNJ yang berasal dari Melayu dan SJ berasal dari etnik Jawa. Pada saat situasi informal, kedua santri tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal (BINF). Hal ini tampak pada penggunaan kata dikecengin. Lingkungan pesantren mengatur pertemanan yang sangat ketat antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi santri tersebut juga terpengaruh dari luar pesantren sehingga tidak jarang para santri juga melakukan pelanggaran di pesantren, misalnya pacaran dengan santri laki-laki atau naksir dengan temannya asal tidak tahu ustaz atau ustazah. Dari percakapan tersebut tampak bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud, seperti pada kalimat “Euy, bikin cerpen yak ... siapa tahu diterbitin di Al-Mukminun”. Santri tersebut menyuruh temannya untuk menulis cerpen dan kalau lolos seleksi akan diterbitkan di majalah Al-Mukminun. Selain itu, contoh data yang juga menunjukkan bahwa fungsi penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud terdapat pada kalimat “Ntar kita datang lebih awal ke masjid ya?”

Fungsi Pilihan Kode Inggris

Melatih Bahasa Asing bagi Santri

Dalam masyarakat pesantren diwajibkan untuk menggunakan bahasa asing (bahasa Arab atau Inggris) dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya komunikasi antarsantri, santri dengan guru, atau santri dengan karyawan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri. Ciri khas anak santri yaitu mampu

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, untuk kompetisi di tingkat internasional sangat dibutuhkan kompetensi berbahasa asing, sehingga santri harus mahir berkomunikasi dengan bahasa Arab karena pada saat lulus dari pesantren terdapat ujian lisan atau tertulis tentang bahasa Arab. Bahasa Inggris memiliki fungsi sebagai media perhubungan antarbangsa dan alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kode bahasa asing yang juga biasa digunakan oleh masyarakat santri di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam adalah kode bahasa Inggris. Penggunaan kode bahasa Inggris dalam interaksi komunikasi antarsantri, santri dengan guru, atau pun santri dengan karyawan. Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti apabila santri berkomunikasi dengan karyawan menggunakan bahasa Inggris agak jarang, pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia informal maupun bahasa Arab campuran bahasa Indonesia informal. Peran bahasa Inggris saat ini sangat penting di dunia pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren sudah membuka kerja sama dengan sekolah di luar negeri maupun program pertukaran santri ke luar negeri. Fungsi kode bahasa Inggris dapat digunakan untuk melatih bahasa asing. Pada zaman sekarang, kompetensi berbahasa Inggris sangat diperlukan bagi santri untuk bersaing di tingkat global.

Fungsi Pilihan Kode Bahasa Arab

Sebagai Pembuka dan Penutup dalam Kegiatan Keagamaan

Kode yang berwujud bahasa Arab merupakan kode bahasa asing yang dominan digunakan dalam interaksi sosial intern di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalam maupun di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena di lingkungan pesantren tersebut, santri wajib menggunakan bahasa Arab untuk berinteraksi komunikasi. Bahasa Arab sering digunakan dalam lingkungan pesantren sebagai bahasa asing, terutama untuk berkomunikasi antara santri dengan santri, santri dengan ustaz atau ustazahnya, maupun santri dengan karyawan. Selain itu, dalam kegiatan di pesantren untuk membuka acara tersebut digunakan bahasa Arab. Di bawah ini fungsi bahasa Arab yang digunakan untuk membuka dalam acara pengajian sebagai berikut.

Data 5

“Bismillahirrahmanirrahkiim

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbal’alamiin nasta’iinuhu wanasytaghfiruhu

Wana’uudzubihi minsyuruurianfusinaa wa minsayyaati

A’maalinaa manyahdihilillahu falaa mudhillalahu wamanyudhililhu falaa haadiyalahu

Asyhadualla ilahailahu waasyhadu annamuhammadan’abduhuwarasuuluh”

Terjemahan

“Sebelum saya melanjutkan pembicaraan ini, marilah kita memanjatkan rasa syukur kita kepada Allah atas segala berkah, rahmat, dan nikmat-Nya sehingga kita dapat berkumpul mengikuti acara latihan berpidato dalam bahasa Indonesia hari ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad, suri teladan terbaik bagi seluruh manusia untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam kehidupan di dunia dan akhirat.”

Potongan dialog di atas merupakan doa yang dituturkan oleh ustazah yang disampaikan sebelum acara pengajian dimulai. Kode bahasa Arab sangat mendominasi untuk berdoa karena bahasa Arab merupakan bahasa identitas kaum muslimin serta di dalam bahasa Arab digunakan untuk mengawali suatu kegiatan berisi doa-doa untuk memohon keberkahan dan kelancaran kepada Allah SWT. Selain itu, kode bahasa Arab digunakan pada saat memulai dan menutup dalam menyampaikan pelajaran di kelas, baik dalam pelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Melatih Bahasa Asing bagi Santri

Di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, para santrinya diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sosial sehari-hari dengan santri, santri dengan ustaz atau ustazah, atau santri dengan karyawan. Bahasa Arab sangat penting bagi santri karena dapat menambah wawasan santri untuk berdakwah baik di tingkat regional maupun internasional. Hal ini tampak pada data (11) dan (12).

Merujuk atau Menguatkan

Penggunaan bahasa Arab dapat digunakan untuk merujuk pada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam cuplikan data sebagai berikut ini.

Data 6

*Wajaahiduufillahikhaqqojihaaadihihuwaaajtabaakumwamaaja'ala'alaikum
fiddiiniminkharajin*

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (Al Hajj:78).

Data 7

*Wanudzilu minalqur'aanimaahuwasyifaauwwasyiqaaunwarahmatullilmu'minin
Dan kami menurunkan di dalam Al-Qur'an obat penawar serta rahmat kasih sayang
bagiorang-orang yang beriman (Al-Isra':82).*

Fungsi Pilihan Kode Sunda

Menunjukkan Identitas Diri

Di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam maupun di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki masih menggunakan bahasa daerah, seperti penggunaan bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), maupun bahasa Melayu (BM) untuk berkomunikasi, namun terbatas penggunaannya. Meskipun di pesantren terdapat larangan penggunaan bahasa daerah, akan tetapi santri tetap melanggar aturan tersebut. Santri yang berasal dari etnik yang sama (etnik Sunda) dan sudah sangat akrab atau dari provinsi yang sama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas dan mempertahankan agar bahasa daerahnya tidak luntur yang merupakan jati diri sebagai kekayaan bangsa. Di bawah ini contoh penggunaan bahasa Sunda di lingkungan pesantren sebagai berikut.

Konteks situasi: Saat santri wanita menceritakan kepada temannya apakah dia mendengar suara orang yang lari-lari di sekitar lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki pada sore hari.

Data 8

SJ 1 : “Ya, kamu dengar suara nu tadi *teu*?”

SJ 2 : “Suara apaan *euy*?”

SJ 1 : “Tadi *teh* aya abang-abang lagi lari siah.”

SJ 2 : “Weh ... *manjiw, kasep-kasep teu!*”

Memuji dapat dilakukan untuk menambah akrab dengan temannya di lingkungan pesantren. Dalam tuturan tersebut kalimat yang digunakan untuk memuji biasanya tidak terlalu panjang. Hal ini tercermin dalam kalimat “*Weh...manjiw, kasep-kasep teu!*”; artinya ‘mantap jiwa...ganteng-ganteng teu’. Kalimat tersebut merupakan bentuk yang tepat untuk memuji. Sebagaimana diketahui bahwa tuturan berasal dari santri wanita Madrasah Takhashuhiyyah di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang ditujukan kepada santri laki-laki yang sudah senior yang sedang lari-lari di sekitar lingkungan pesantren. Meskipun di lingkungan pesantren sangat ketat aturannya untuk bertemu dengan lawan jenisnya, namun para santri memiliki berbagai cara untuk bertemu dengan santri laki-laki.

Fungsi Pilihan Kode Bahasa Melayu

Menunjukkan Identitas

Penggunaan bahasa Melayu (BM) di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam maupun Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sangat terbatas digunakan dalam ranah pertemanan. Santri yang sudah akrab yang berasal dari etnik Melayu apabila bertemu dengan temannya yang satu etnik maupun satu wilayah kadang menggunakan bahasa Melayu, namun kadang juga menggunakan bahasa campuran (BC) antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Fungsi penggunaan bahasa Melayu adalah untuk menunjukkan identitas untuk menjaga agar bahasa daerahnya tidak punah. Namun, santri lebih sering menggunakan bahasa Indonesia informal, seperti bahasa gaul untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan terlihat modern.

Fungsi Pilihan Kode Bahasa Jawa

Menunjukkan Identitas

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur paling banyak apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Santri yang tinggal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dalam interaksi sosial menggunakan bahasa Jawa apabila sudah akrab dengan temannya. Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki fungsi untuk menunjukkan identitas. Meskipun di lingkungan pesantren dilarang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari, namun latar belakang santri yang kebanyakan berasal dari etnik Jawa dan lokasi pesantren tersebut terletak dekat dengan Kota Surakarta, penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari masih sering digunakan untuk berkomunikasi antarsantri. Bahkan penggunaan

bahasa Jawa tidak hanya santri yang berasal dari etnik Jawa, tetapi santri yang berasal dari non-Jawa juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi karena terpengaruh temannya.

Konteks situasi: Percakapan santri dengan temannya saat membicarakan kepulangan dari Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki besok pada waktu libur Hari Raya Idul Fitri.

Data 9

- SJ 1 : “Des, koen saiki balike primen?”
 SJ 2 : “Embuh ki eyong durung takon meneh?”
 SJ 1 : “Koen ora melu konsul?”
 SJ 2 : “Pengine melu, tapi eyong wedi yo”
 SJ 1 : “Karo eyong bae Des, ben eyong ana bature”
 SJ 2 : “Engko eyong takon mamah dingin ya”

Terjemahan

- SJ 1 : “Des, kamu besok pulang gimana?”
 SJ 2 : “Tidak tahu itu, aku belum tanya mamah?”
 SJ 1 : “Kamu tidak ikut konsul?”
 SJ 2 : “Penginnya sih ikut, tetapi saya takut”
 SJ 1 : “Sama saya saja Des, biar saya ada temannya”
 SJ 2 : “Nanti saya tanya sama mamah dulu”

Percakapan di atas merupakan tuturan santri wanita Madrasah Takhashushiyah di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Kalau diperhatikan, kode bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Tegal. Hal ini dapat diidentifikasi dari kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut. Data tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, yaitu “*Des, koen saiki balike primen?*”; “*Embuh ki eyong durung takon meneh?*”; “*Karo eyong bae Des, ben eyong ana bature.*”; “*Engko eyong takon mamah dingin ya.*” Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal karena untuk menunjukkan identitas etnik.

Media untuk Menggosip

Menurut etika orang Jawa, membicarakan orang atau menggosip merupakan sesuatu hal yang tidak terpuji atau tidak santun, namun dalam masyarakat pesantren aktivitas menggosip juga sering ditemukan pada saat berinteraksi sehari-hari. Contoh fungsi bahasa Jawa untuk bergosip sebagai berikut.

Konteks situasi: Percakapan santri yang sedang membicarakan santri MTs yang mandinya lama, padahal banyak santri yang sudah mengantre di dekat kamar mandi.

Data 10

- SJ 1 : “Sel sing adus neng kamar mandi sapa?”
 SJ 2 : “Ketoke santri MTs.”
 SJ 1 : “Kok suwi men aduse, selak telat.”
 SJ 2 : “Ra pengertian tenan, kok.”
 SJ 1 : “Ho oh aku nunggu ket mau ya rung rampung, kok.”
 SJ 2 : “Padahal jam 7 wis suruh ngumpul ana pembekalan.”
 SJ 1 : “Pembakalan *outband* sesuk neng Tawangmangu.”

Terjemahan

- SJ 1 : “Sel yang mandi di kamar mandi siapa?”
SJ 2 : “Sepertinya santri MTs.”
SJ 1 : “Lama banget mandinya, keburu terlambat.”
SJ 2 : “Tidak pengertian banget.”
SJ 1 : “Iya, saya menunggu dari tadi juga belum selesai.”
SJ 2 : “Padahal jam 7 sudah disuruh kumpul ada pembekalan.”
SJ 1 : “Pembekalan *outband* besok di Tawangmangu.”

Konteks situasi: Saat santri menanyakan kepada temannya tentang lauk untuk makan siang, namun santri merasa bosan dengan menu yang disajikan setiap hari oleh bagian pramusaji.

Data 11

- SJ 1 : “Lawuhe apa nggo makan siang?”
SJ 2 : “Lele karo sop.”
SJ 1 : “Wis bosen, arep pesen nggo maksi nganggo gojek wae.”
SJ 2 : “Ora tuku neng resto wae?”
SJ 1 : “Kadang masakane aku ora cocok.”
SJ 2 : “Kan macam-macam ta lawuhe, kadang ana promone juga.”
SJ 1 : “Saiki arep adus sik.”
SJ 2 : “Owh dasar cah keset wis awan rung adus.”

Terjemahan

- SJ 1 : “Lauknya apa untuk makan siang?”
SJ 2 : “Lele dan sop.”
SJ 1 : “Sudah bosen, mau pesan untuk maksi pakai gojek saja.”
SJ 2 : “Tidak beli di resto saja?”
SJ 1 : “Kadang masakannya saya tidak cocok.”
SJ 2 : “Kan bermacam-macam lauknya, kadang ada promonya juga.”
SJ 1 : “Sekarang mau mandi dulu.”
SJ 2 : “Dasar anak malas sudah siang belum mandi.”

Salah satu fungsi bahasa Jawa bagi masyarakat santri wanita di Madrasah Takhashushiyah adalah untuk menggosipkan sesuatu hal dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, bahasa Jawa yang digunakan untuk membicarakan orang maupun benda yaitu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Jawa lebih mengena karena hidup di lingkungan Jawa. Pada data tersebut santri sedang membicarakan santri MTs yang sedang mandi di kamar mandi, adapun santri tersebut mandinya sudah lama. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut: SJ 1 mengatakan kepada SJ 2 “*Sel sing adus neng kamar mandi sapa?*” (“Sel yang mandi di kamar mandi siapa?”). Selanjutnya, SJ 2 merespons dengan tuturan “*Ketoke santri MTs.*” (“Sepertinya santri MTs”), SJ 1 mengatakan bahwa “*Kok suwi men aduse, selak telat.*” (“Lama banget mandinya, keburu terlambat.”). Pada data (11) tercermin fungsi bahasa Jawa yang digunakan untuk menggosip sebagai berikut: SJ 1 mengatakan kepada SJ 2 dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* “*Wis bosen, arep pesen nggo maksi nganggo gojek wae.*” (“Sudah bosen, mau pesan untuk maksi pakai gojek saja.”). Selanjutnya, SJ 2 merespons SJ 1

dengan mengatakan “*Ora tuku neng resto wae?*” (“Tidak beli di resto saja?”). Kemudian SJ 1 menjawab dengan mengucapkan “*Kadang masakane aku ora cocok.*” (“Kadang masakannya saya tidak cocok.”).

Menjalin Rasa Keakraban

Kehidupan dalam masyarakat pesantren saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur setidaknya terdapat tiga tingkat tutur, yaitu: *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* dapat digunakan ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang sederajat atau yang status sosialnya lebih rendah. *Madya* digunakan ketika penutur komunikasi dengan mitra tutur yang sederajat tetapi karena alasan tertentu perlu diberi penghormatan. *Krama* digunakan ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Misalnya: bahasa Jawa *ngoko* digunakan oleh santri yang sudah akrab dan tinggal lama di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Pada zaman sekarang, kebanyakan santri wanita Madrasah Takhashushiyah menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam berkomunikasi. Selain itu, untuk mengungkapkan rasa keakraban dapat digunakan kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Hal ini dapat dilihat dalam contoh percakapan sebagai berikut.

Konteks situasi: Saat santri bertanya kepada temannya mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada waktu JP (Jum’at Pertama) di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Data 12

- SJ 1 : “Han, ko arep maring ngendi pas JP?”
 SJ 2 : “Aku meh neng *mall*.”
 SJ 1 : “Arep tuku apa?”
 SJ 2 : “Arep tuku kathok.”
 SJ 1 : “Angger nyong tah kayane arep maring GORO Assalaam, *soalnya baru ada promo*”
 SJ 2 : “Yo wislah aku melu kowe wae”

Terjemahan

- SJ 1 : “Han, kamu mau kemana saat JP?”
 SJ 2 : “Saya mau ke *mall*.”
 SJ 1 : “Mau beli apa?”
 SJ 2 : “Mau beli celana.”
 SJ 1 : “Saya sepertinya mau ke GORO Assalaam, *soalnya baru ada promo*”
 SJ 2 : “Ya sudah saya ikut kamu saja”

Interaksi sosial yang digunakan antara SJ 1 dan SJ 2 di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin pada situasi informal atau santai dapat diwujudkan dalam bentuk penggunaan bahasa. Dalam percakapan tersebut SJ 1 dan SJ 2 berumurusan sebaya dan berasal dari etnik yang sama (Jawa). Percakapan tersebut terjadi pada waktu di kamar santri wanita Madrasah Takhashushiyah dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini tampak dalam kalimat “*Han, ko arep maring ngendi pas JP?*” (“Han, kamu mau kemana saat JP?”). Akan tetapi, dalam tuturan tersebut terdapat campuran bahasa Indonesia (BI). Hal ini tercermin dalam kalimat sebagai berikut “*Angger nyong tah kayane arep maring GORO Assalaam, soalnya*

baru ada promo” (“Saya sepertinya mau ke GORO Assalaam, *soalnya baru ada promo*”). Bahasa yang digunakan kedua santri tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, meskipun dimasukkan juga unsur bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan jarak sosial dan mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Untuk menjalin suasana yang akrab antarsantri wanita Madrasah Takhashushiyah di lingkungan pesantren agar tercipta suasana yang harmonis banyak ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Data 13

- SJ 1 : “Kowe melu lomba pidato bahasa Arab pora?”
SJ 2 : ”Melu ya, wis melu latihan saben wengi.”
SJ 1 : “Semangat ee.”
SJ 2 : “Iyo!!”
SJ 1 : “Nanti aku liat pas lomba, semoga menang.”
SJ 2 : “Iya dah.”
SJ 1 : “Semangat.”
SJ 2 : “Iya.”

Untuk menciptakan suasana keakraban tersebut penutur dalam komunikasi memasukkan kalimat atau kata-kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa ke dalam tuturannya sehingga terbentuk bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Hal ini tampak dalam kalimat yang dituturkan oleh SJ 1 sebagai berikut “*Kowe melu lomba pidato bahasa Arab pora?*”. Selanjutnya SJ 2 menjawab dengan bahasa Jawa “*Melu ya, wis melu latihan saben wengi.*” Selanjutnya, percakapan berikut ini terdapat fungsi campur kode untuk menciptakan suasana yang akrab antara penutur dan mitra tutur.

Data 14

- SJ 1 : “Besok minggu acara *dormitory santri*, mulai kumpul di Assalaam Centre jam berapa?”
SJ 2 : “Jam 8 pagi acaranya sudah mulai, ntar latihan drama dulu.”
SJ 3 : “Rayonmu mau pentas drama ya?”
SJ 2 : “Iya, drama komedi asyik ceritanya.”
SJ 1 : “Ntar kita latihan drama kapan?”
SJ 2 : “*After lunch* ya sudah kumpul di Gazebo.”

Untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial sehari-hari dengan memasukkan kata-kata dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris yaitu kata *after lunch*. Santri tersebut sering menggunakan kata *after lunch* untuk menunjukkan keakraban atau kedekatan.

Fungsi Alih Kode

Menjalin Keakraban

Dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan peristiwa tutur alih kode dari bahasa Indonesia formal ke dalam bahasa Indonesia informal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam situasi formal (proses belajar-mengajar) santri mengubah kode tuturnya dari kode tutur formal ke dalam kode tutur informal dengan tujuan untuk menjalin keakraban. Data (14)

dapat dijadikan contoh fungsi alih kode untuk menjalin keakraban. Hal ini dapat diketahui melalui kalimat “Rayonmu mau pentas drama ya?”. Pada kalimat tersebut, santri menggunakan kata *mau* yang seharusnya digunakan kata *akan*. Dalam peristiwa ini terjadi alih kode BI dari ragam formal ke ragam informal yang dilakukan oleh santri wanita Madrasah Takhashushiyyah pada waktu interaksi belajar-mengajar di kelas.

Melestarikan Bahasa Daerahnya

Pemakaian bahasa khususnya bahasa daerah berkaitan dengan fungsinya untuk melestarikan bahasa daerahnya, biasanya santri cenderung untuk melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda atau alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu pada situasi informal, seperti yang terdapat pada data (12) dan (13). Data tutur tersebut berlangsung dalam situasi informal pada ranah pertemanan antarsantri wanita di Madrasah Takhashushiyyah di pesantren. Meskipun santri wanita Madrasah *Takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sudah lama meninggalkan daerah asalnya, akan tetapi santri tersebut berusaha untuk tetap melestarikan budaya daerahnya.

Mengutip

Pilihan kode dapat berfungsi untuk mengutip, misalnya dalam ceramah *muhadharrah*, kadang santri menggunakan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan hadist yang dimaksud. Di bawah ini cuplikan dalam ceramah *muhadharrah* sebagai berikut.

Data 15

Allah has said in the holy Qur'an:

Wanudzilu minalqur'aanimaahuwasyifaauwwasyiqaaunwarahmatullilmu'minin
We send down in the Qur'an that which is healing and a mercy to those who believe.
 (Al-Isra' [17]:82)

Terjemahan

Dan kami menurunkan di dalam Al-Qur'an obat penawar serta rahmat kasih sayang bagi orang-orang yang beriman (Al-Isra':82)

Data 16

Qaalallahuta'aalaa yaabna aadama kulla yaumin nardzuquka waanta takhzanu
Wayanqushu kulla yaumin mingumurika waantatafrokhu
Antafiimaa yakfiika wataadlubumaayudghiika laabiqooliin taqnanguwalaa bikatsiirin
tasybangu.

Terjemahan

“Hai anak Adam! Setiap hari, Kami (Allah) memberi engkau rezeki, tetapi engkau merasa cemas. Dan setiap hari umur engkau berkurang, tetapi engkau merasa girang. Engkau berada dalam kecukupan, tetapi engkau masih mencari juga apa yang membawa engkau kepada keduhakaan. Engkau tidak merasa cukup dengan yang sedikit, dan tidak merasa puas dengan yang banyak.”

Fungsi Campur Kode

Menunjukkan Kesan Modern

Percakapan dalam komunikasi santri wanita madrasah *takhashuhsiyah* ditandai dengan banyaknya campur kode, terutama penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa karena kebanyakan santri berasal dari etnik Jawa. Dalam konteks ini campur kode memiliki fungsi untuk menunjukkan kesan agar terlihat modern dan memiliki pergaulan yang luas. Hal ini tampak dalam potongan dialog sebagai berikut.

Data 17

SJ 1 : "Sudah masuk waktu sholat ashar, ayo siap-siap berangkat ke masjid."

SJ 2 : "Booking masih lama tidak?"

SJ 1 : "Ustazah sudah booking."

SJ 2 : "Ya sudah kita tinggal berangkat."

Data 18

SJ 1 : "Mey, besok ada *food court* tau."

SJ 2 : "Yah ... berarti tidak ada JP dong, berarti kita cuman di dalam pondok."

SJ 1 : "Alah mau kita *food court* aku aja gak punya duit."

SJ 2 : "Yah ... kasian."

Data di atas merupakan contoh tuturan campur kode. Konteks tuturan tersebut terjadi antarsantri wanita Madrasah Takhashuhsiyah di lingkungan pesantren dalam ranah pertemanan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pilihan kode bahasa yang bercampur dengan bahasa lain merupakan hal biasa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan pesantren yang multilingual. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang dituturkan oleh santri, seperti kata *booking* dan *food court*. Peristiwa campur kode di atas berfungsi menunjukkan kesan modern.

Menunjukkan Kesan Agamis

Untuk menunjukkan kesan yang agamis bagi penutur dalam percakapan di lingkungan pesantren banyak digunakan istilah-istilah dalam agama Islam. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tuturan sebagai berikut.

Data 19

SNJ : "Uh ... capek loh ... panas lagi *shofi* aja yok."

SJ 1 : "Yok lah ... ana juga capek, gak ada juga yang tau kan."

SJ 2 : "*Astaghfirullah*, Allah maha tahu."

Data 20

SJ 1 : "Besok hari Jum'at jam 9 pagi ada bedah buku di STIM."

SJ 2 : "Buku apa yang akan dibedah?"

SJ 1 : "Tentang pesantren, penulisnya Aisyah Badres dan Ranu Muda."

SJ 2 : "*Insyallah* ikut, sepertinya menarik acaranya."

SJ 1 : "Teman-temanmu sekamar nanti suruh datang ya, ini kan programnya IST".

Data di atas merupakan contoh campur kode yang berwujud kata ke luar. Data tersebut mengalami campur kode keluar (*outer code mixing*), yaitu bahasa Indonesia yang bercampur dengan variasi bahasa Arab, misalnya leksikon yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Astaghfirullah*, *Insyallah*, dan kata *shofi* (sholat sendirian). Fungsi penggunaan campur kode adalah untuk menunjukkan kesan agamis. Campur kode berupa ungkapan *astaghfirullah* yang dalam bahasa Indonesia memiliki padanan memohon ampun kepada Allah SWT, sedangkan *Insyallah* memiliki padanan kalau Allah menghendaki atau mengizinkan dan *shofi* merupakan istilah kosakata khusus yang digunakan untuk menyebut sholat sendirian. Ungkapan tersebut sering digunakan oleh santri dalam komunikasi sehari-hari.

Menghormati

Pilihan kode yang digunakan oleh santri Madrasah Takhashushiyah baik di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam maupun Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menunjukkan bahwa santri terbiasa menggunakan dua tau tiga bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Berikut ini bentuk pilihan kode yang berupa alih kode dan campur kode yang berupa frasa dan kata. Hal ini karena santri sudah terbiasa menggunakan bahasa Arab yang berfungsi untuk menghormati atau menyapa seseorang. Di bawah ini cuplikan percakapan tuturan alih kode maupun campur kode berupa bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh santri dengan penjual di kantin di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sebagai berikut.

Konteks situasi: Santri menanyakan kepada penjual kantin tentang makanan kesukannya yaitu sate-satean, tetapi santri tersebut juga memiliki maksud lain yaitu dia ingin meminjam *handpone* milik ibu penjual kantin di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Perlu diketahui bahwa di lingkungan pesantren tersebut santri tidak diizinkan membawa *handphone* apabila sudah memasuki lingkungan asrama pesantren.

Data 21

SJ : “Assalamu’alaikum mi, maza-maza an haza mi?”

KYN : “Napa Ndri?”

SJ : “Mi, sate-sateannya belum datang mi!”

KYN : “Sabar ndri, bentar lagi.”

SJ : “Alah mi, laper ... mi asfair HP geh mi.”

KYN : “Nggak, nggak ... nggak boleh nanti dimarahi ustazah.”

Terjemahan

SJ : “Assalamu’alaikum mi, apa ini mi?”

KYN : “Apa Ndri?”

SJ : “Mi, sate-sateannya belum datang mi!”

KYN : “Sabar Ndri, bentar lagi.”

SJ : “Alah mi, laper ... mi pinjam HP ya mi.”

KYN : “Nggak, nggak ... nggak boleh nanti dimarahi ustazah.”

Berdasarkan cuplikan percakapan di atas terdapat bentuk sapaan informal yaitu kata sapaan *mi* yang merupakan pemendekan dari sapaan *umi*. Kata sapaan tersebut digunakan oleh santri untuk memanggil penjual di kantin di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Alasannya santri memanggil sapaan *umi* karena hubungan santri dengan penjual di kantin sudah akrab sehingga tidak ada jarak lagi antara santri dengan penjual di kantin.

Konteks tuturan: Percakapan antara santri dengan ustazah pada saat situasi santai di dalam kamar di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, pada saat itu santri disuruh mengikuti kegiatan *muhadatsah* yang diselenggarakan oleh kesiswaan di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Data 22

SJ : “*Ust*, nanti sore ada kegiatan *muhadatsah* untuk *takhashus*?”

UST : “Ada, nanti setelah ashar, jangan lupa hafalan Qur’annya.”

SJ : “Siap *ust*, nanti bahas tajwid *ust*?”

UST : “Iya, teman-temannya dikasih tau ya.”

SJ : ”Baik *ust*, saya sampaikan sekarang.”

Pesantren merupakan salah satu tempat bagi santri untuk membentuk karakter, khususnya kesantunan dalam bertutur. Kode yang digunakan cukup variatif untuk menghormati seseorang, misalnya dalam bahasa Arab menggunakan sapaan *ustaz/ustazah*. Cuplikan data percakapan tersebut menunjukkan penutur menggunakan strategi untuk menghormati kepada mitra tutur dengan panggilan *ukhti*. Panggilan ini biasa dilakukan oleh santri wanita Madrasah Takhashushiyah yang meminjam dari kode bahasa Arab. Hal ini disebabkan kebiasaan yang dilakukan oleh santri untuk memanggil temannya (wanita) yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan umur lebih tua.

SIMPULAN

Penelitian mengenai fungsi bahasa dalam komunikasi santri wanita Madrasah Takhashushiyah tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial pesantren. Bertolak dari tujuan penelitian, hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa fungsi pilihan kode dalam komunikasi di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, yaitu sebagai media untuk menyampaikan maksud, sebagai pembuka dan penutup dalam kegiatan keagamaan, melatih bahasa asing bagi santri, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menggosip, menjalin rasa keakraban, untuk mengutip, menunjukkan kesan modern dan agamis, merujuk, memudahkan komunikasi, menjalin persatuan, melestarikan bahasa daerahnya, dan menghormati. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa dalam komunikasi santri wanita cukup beragam sesuai konteks masing-masing komunikasi, khususnya konteks situasional yang mempengaruhi penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design*. United States America: SAGE Publication Inc.
- Holmes. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Jazeri, M. 2017. *Sociolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publication.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 2017. *Menguak Tiga Fase Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susylowati, E. 2020. “Pilihan Kode Santri Wanita di Madrasah Takhashushiyah (Studi Kasus di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo).” *Disertasi*. Surakarta: UNS.